

## HUBUNGAN PERAN PENYULUH PERTANIAN LAPANG DENGAN TINGKAT PARTISIPASI ANGGOTA KELOMPOK DALAM INDUSTRI PENGOLAHAN PANGAN LOKAL

Eka Nopitasari<sup>1</sup>, Suherman<sup>2</sup>, Gugun Gunawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Alumni Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>2</sup>Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail : [ekanopita11@gmail.com](mailto:ekanopita11@gmail.com)

### ABSTRAK

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran petugas penyuluh pertanian di bidang industri pengolahan makanan, untuk mengetahui tingkat partisipasi anggota kelompok perempuan petani di industri pengolahan makanan, hubungan peran penyuluh pertanian dengan partisipasi anggota dalam pengolahan makanan lokal. Jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan metode survei dan pendekatan kuantitatif. Penentuan lokasi secara purposif dengan pertimbangan bahwa Desa Sidamukti, Kabupaten Baros merupakan salah satu desa yang membuat industri pengolahan makanan. Sampel sebanyak 33 responden. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner, diukur dengan menggunakan likertscale dan Rank Spearman. Peran penyuluh termasuk kategori baik. Tingkat partisipasi anggota kelompok perempuan petani di industri pengolahan makanan lokal dalam perencanaan produksi, partisipasi anggota kelompok dalam bermitra atau berkolaborasi, dan partisipasi anggota dalam kegiatan evaluasi pengolahan, tergolong baik. kategori, adapun tingkat partisipasi anggota kelompok perempuan petani dalam kegiatan produksi pangan, dan kegiatan implementasi teknologi pengolahan termasuk dalam kategori cukup baik. Hubungan antara peran penyuluh pertanian dengan partisipasi anggota kelompok perempuan petani di industri pengolahan pangan lokal memiliki hubungan yang langsung dan signifikan.*

*Kata kunci: peran penyuluh pertanian, partisipasi kelompok petani perempuan, industri pengolahan makanan.*

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to know the role of agricultural extension officers in the fields of food processing industry, to know the level of participation of the members of the Group of women farmers in food processing industry, the relationship of agricultural extension officers role with the participation of members in local food processing. The type of this research is descriptive analysis using survey method and quantitative approach. The determination of the location purposively with consideration that Sidamukti village, Baros district is one of the villages that make the food processing industry. Sample in this research is 33 respondents. Data collection research using questionnaires, measured using likertscale and Rank Spearman. The role of extension officers included into good category. The level of participation of the members of the Group of women farmers in local food processing industry in planning production, participation of members of the group in partnering or collaborating, and the participation of members in the activities of the evaluation of processing, classified into good category, as for the level of participation of the members of the Group of women farmers in food execution of production, and processing technology implementation activities included into good enough category. The relationship between the role of agricultural extension officers with the participation of the members of the Group of women farmers in local food processing industry has a direct and significant relationships.*

*Keyword :the role of agricultural extension officers, participation of the group of women farmers, the food processing industry.*

## 1. PENDAHULUAN

Pangan merupakan komoditi penting dan strategis. Pangan merupakan kebutuhan pokok manusia yang hakiki di setiap saat, serta perlu tersedia dalam jumlah yang cukup, layak, dan aman tentunya dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat (Pujiati dkk, 2015). Tujuan utama pangan adalah untuk memenuhi kecukupan pangan penduduk Indonesia. Hal ini tertuang di dalam Undang-Undang No 7 Tahun 1996 tentang pangan yang menyatakan tujuan pangan, yaitu mencapai kecukupan pangan akan menentukan kualitas sumber daya manusia dan sekaligus ketahanan bangsa.

Indonesia merupakan negara yang sangat potensial dalam bidang pertanian, terutama pada subsektor tanaman pangan. Salah satu komoditas tanaman pangan yang berpotensi dapat di kembangkan adalah tanaman pangan umbi-umbian, karena tanaman pangan umbi-umbian (ubi kayu dan ubi jalar) dapat dengan Mudahnya tumbuh di sebagian besar wilayah Indonesia. Untuk mengembangkan potensial komoditas tersebut maka tanaman pangan bisa dijadikan olahan pangan lokal, seperti olahan produk pertanian yang dapat bernilai ekonomis dan dapat menambah pendapatan negara jika diproduksi dengan skala besar.

Berbicara masalah wilayah yang potensial dalam tanaman pangan seperti ubi kayu dan ubi jalar serta kegiatan yang

berkaitan dengan pengolahan tanaman pangan, maka di Kabupaten Serang terdapat beberapa kelompok tani yang melakukan kegiatan pengolahan pangan (ubi kayu dan jalar) dengan berbagai macam produk olahan yang cukup bernilai ekonomis dan dapat menambah pendapatan usahatani kelompok.

Kelompok wanita tani “Anggrek” Desa Sidamukti Kecamatan Baros merupakan kelompok yang menghasilkan jumlah olahan yang beragam dan dengan jumlah yang paling tinggi, dalam setiap produksi diantara kelompok wanita yang lainnya. Kelompok wanita tani “Anggrek” sudah berjalan cukup lama dalam pengolahan industri pangan lokal ubi kayu dan ubi jalar ini lebih kurang selama tiga tahun. Selama kegiatan kelompok wanita ini berlangsung, penyuluh pertanian lapang juga ikut berperan aktif dalam memberikan peranannya sebagai pelopor dan agen perubahan untuk kaum petani. Namun beberapa waktu belakangan ini peranan penyuluh pertanian lapang tidak terlalu berfungsi dikarenakan penyuluhan atau pendampingan yang di berikan penyuluh pertanian lapang kepada kelompok wanita tani sudah jarang, akibat keterbatasan curahan waktu kerja penyuluh pertanian lapang.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa peran penyuluh pertanian

lapang dengan tingkat partisipasi anggota kelompok, dan untuk mengetahui hubungan diantara keduanya.

**2. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode survei, sumber data penelitian berasal dari data primer dan data sekunder. Di lokasi penelitian Desa Sidamukti Kecamatan Baros jumlah anggota kelompok wanita tani yang menjadi sampel sebanyak 33 orang responden. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan cara sensus (Arikunto, 2002).

Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan Skala Interval, Skala Likert dan Rank Spearman (Sugiyono, 2008).

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN Peranan**

penyuluh pertanian lapang dalam kegiatan pertanian merupakan suatu tugas dan tanggung jawab seorang PPL. Karena penyuluh pertanian lapang memiliki peranan penting dalam proses pembangunan pertanian dalam segala hal. PPL merupakan salah satu *agent of change* dalam pembangunan pertanian, dimana PPL dapat berkontribusi dalam hal ide-ide atau gagasan-gagasan terkait inovasi-inovasi yang berkaitan dalam pertanian, mulai dari budidaya pertanian, penerapan teknologi pertanian, dan penanganan pasca panen, dan tentunya untuk dapat

meningkatkan pertanian menjadi lebih baik lagi dalam segala hal terutama produktivitas pertanian pada berbagai komoditi pertanian.

**1. Peran Penyuluh Pertanian Lapang Sebagai Inisiator**

No	Kategori	Skor	Nilai	%
1	Sangat Tidak Baik	1	0	0
2	Tidak Baik	2	0	0
3	Cukup Baik	3	7	21,21
4	Baik	4	19	57,57
5	Sangat Baik	5	7	21,21
<b>Jumlah</b>			33	100

Seperti penjelasan pada Tabel di atas bahwa KWT lebih banyak memiliki persepsi atau penilaian terhadap PPL sebagai inisiator dengan kategori baik dalam kegiatan olahan pangan lokal yang dilakukan kelompok wanita tani Angrek. Dalam industri pengolahan pangan yang dilakukan oleh KWT Angrek, penyuluh berperan aktif dalam memberikan ide-ide atau inovasi yang berkaitan dengan kegiatan olahan pangan ubi jalar dan ubi kayu, baik dari perencanaan proses produksi, pelaksanaan produksi, penerapan teknologi atau alat yang digunakan.

**2. Peran Penyuluh Pertanian Lapang Sebagai Motivator**

No	Kategori	Skor	Nilai	%
1	Sangat Tidak Baik	1	0	0
2	Tidak Baik	2	0	0
3	Cukup Baik	3	7	21,21
4	Baik	4	21	63,64
5	Sangat Baik	5	5	15,15
<b>Jumlah</b>			33	100

Dengan demikian sebagian besar anggota KWT Anggrek memiliki penilaian yang baik terhadap peran penyuluh pertanian lapang sebagai motivator. Artinya bahwa ketika anggota KWT Anggrek melakukan kegiatan olahan pangan (ubi kayu dan ubi jalar) disitu terdapat peran penyuluh pertanian lapang sebagai motivator yang memberikan dorongan atau motivasi kepada anggota KWT Anggrek dalam melakukan kegiatan olahan pangan lokal tersebut. Meskipun terdapat sebagian anggota KWT Anggrek yang memiliki penilaian dengan kategori cukup baik itu dikarenakan anggota KWT kurang memahami apa yang disampaikan oleh PPL.

### 3. Peran Penyuluh Pertanian Lapang Sebagai Mediator

No	Kategori	Skor	Nilai	%
1	Sangat Tidak Baik	1	0	0
2	Tidak Baik	2	0	0
3	Cukup Baik	3	3	9,09
4	Baik	4	22	66,67
5	Sangat Baik	5	8	24,24
<b>Jumlah</b>			33	100

Dari Tabel di atas menjelaskan bahwa sebagian besar anggota KWT Anggrek mengkategorikan peran penyuluh pertanian lapang sebagai mediator dalam kategori baik. Hal itu dikarenakan pada setiap kali melakukan kegiatan penyuluhan PPL selalu memberikan informasi yang aktual mengenai informasi-informasi terkait pertanian dengan atau tidak menggunakan

media informasi seperti koran, majalah, buku-buku panduan dan sebagainya.

### 4. Peran Penyuluh Pertanian Lapang Sebagai Supervisor

No	Kategori	Skor	Nilai	%
1	Sangat Tidak Baik	1	0	0
2	Tidak Baik	2	1	3,03
3	Cukup Baik	3	1	3,03
4	Baik	4	22	66,67
5	Sangat Baik	5	9	27,27
<b>Jumlah</b>			33	100

Sebagian besar anggota KWT yang memiliki penilaian terhadap PPL sebagai supervisor dengan kategori baik, dikarenakan bahwa PPL di Kecamatan Baros ini dalam mendampingi KWT tidak sebatas dalam kegiatan penyuluhan saja, terkadang PPL juga ikut terlibat dalam pengawasan kegiatan industri olahan pangan lokal, mulai dari kegiatan proses produksi, pelaksanaan produksi, penerapan teknologi, sampai dengan bermitra atau bekerjasama dengan sesama anggota atau dengan kelompok tani lain.

Keterlibatan PPL dalam pengawasan kegiatan industri pengolahan pangan, mulai dari kegiatan perencanaan produksi, pelaksanaan produksi, penerapan teknologi dan bermitra atau bekerjasama serta evaluasi kegiatan pengolahan pangan lokal, dimaksudkan agar ketika petani atau KWT menghadapi permasalahan di tahap tertentu, maka PPL bisa secara langsung memberikan solusinya. Selain itu juga, dapat berguna dalam mengantisipasi sikap

kemandirian petani atau KWT yang berbeda-beda.

**5. Peran Penyuluh Pertanian Lapang Sebagai Fasilitator**

No	Kategori	Skor	Nilai	%
1	Sangat Tidak Baik	1	0	0
2	Tidak Baik	2	0	0
3	Cukup Baik	3	5	15,15
4	Baik	4	21	63,64
5	Sangat Baik	5	7	21,21
<b>Jumlah</b>			33	100

Keterlibatan PPL dalam pengolahan pangan lokal sebagai fasilitator sebagian besar anggota memiliki penilaian baik, hal tersebut dikarekan secara keseluruhan kebutuhan yang dibutuhkan KWT dalam pengolahan pangan di fasilitasi oleh PPL.

**6. Partisipasi Anggota KWT dalam Kegiatan Perencanaan Proses Produksi**

No	Kategori	Skor	Nilai	%
1	Sangat Tidak Baik	1	0	0
2	Tidak Baik	2	4	12,12
3	Cukup Baik	3	7	21,21
4	Baik	4	17	51,52
5	Sangat Baik	5	5	15,15
<b>Jumlah</b>			33	100

Dari pemaparan di atas dapat di ketahui bahwa tingkat partisipasi anggota dalam perencanaan kegiatan proses produksi industri olahan pangan tidak selalu diikuti oleh keseluruhan anggota KWT Anggrek, hal tersebut terjadi dikarenakan mayoritas anggota KWT Anggrek adalah ibu rumah tangga, yang selalu sibuk dengan urusan rumah tangga. Sehingga kurangnya curahan waktu kerja

sebagian anggota dalam perencanaan proses pengolahan produk. Selain itu juga biasanya adanya agenda yang bersamaan dengan kegiatan tersebut.

**7. Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Anggrek Dalam Pelaksanaan Proses Produksi**

No	Kategori	Skor	Nilai	%
1	Sangat Tidak Baik	1	0	0
2	Tidak Baik	2	5	15,15
3	Cukup Baik	3	13	39,39
4	Baik	4	11	33,33
5	Sangat Baik	5	4	12,12
<b>Jumlah</b>			33	100

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi anggota kelompok wanita tani Anggrek dalam kegiatan industri olahan pangan pada pelaksanaan produksi tidak selalu ikut serta keseluruhan anggota, dikarenakan pada proses kegiatan ini pada proses penimbangan produk biasanya hanya dilakukan oleh sebagian anggota saja, atau bahkan hanya dilakukan oleh satu orang. Selain itu juga pada saat memasukan produk pada kemasan atau packing hanya dilakukan oleh beberapa orang dari anggota KWT Anggrek. Dan untuk kegiatan pemberian label pada kemasan produk hanya dilakukan oleh ketua kelompok wanita tani Anggrek atau kepengurusan inti dalam kelompok wanita tani seperti sekertaris, bendahara, dan ketua seksi-seksi.

**8. Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Anggrek Dalam Penerapan Teknologi**

No	Kategori	Skor	Nilai	%
1	Sangat Tidak Baik	1	0	0
2	Tidak Baik	2	3	9,09
3	Cukup Baik	3	14	42,42
4	Baik	4	11	33,33
5	Sangat Baik	5	5	15,15
<b>Jumlah</b>			33	100

Dari Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar atau 42,42% Anggota KWT Anggrek memiliki penilaian dengan kategori cukup baik, hal tersebut terjadi dikarenakan sebagian besar anggota KWT tidak begitu aktif dalam penyampaian inovasi-inovasi yang berkaitan dengan teknologi-teknologi yang digunakan dalam pengolahan produk, hanya dapat menerima informasi dan inovasi dari penyuluh dan pengalaman penyuluh saja.

**9. Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Anggrek Dalam Bermitra Atau Bekerjasama**

No	Kategori	Skor	Nilai	%
1	Sangat Tidak Baik	1	0	0
2	Tidak Baik	2	0	0
3	Cukup Baik	3	13	39,39
4	Baik	4	16	48,48
5	Sangat Baik	5	4	12,12
<b>Jumlah</b>			33	100

Dari penjelasan Tabel di atas bahwa sebagian besar anggota KWT Anggrek memiliki penilaian dengan kategori baik, hal itu dikarenakan bahwa anggota selalu menjalin hubungan kerjasama yang baik

sesama anggota, dan menjalin hubungan kerjasama yang baik pula dengan *stakeholder*.

**10. Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Anggrek Dalam Kegiatan Evaluasi Pengolahan**

No	Kategori	Skor	Nilai	%
1	Sangat Tidak Baik	1	5	15,15
2	Tidak Baik	2	2	6,06
3	Cukup Baik	3	9	27,27
4	Baik	4	12	36,36
5	Sangat Baik	5	3	9,09
<b>Jumlah</b>			33	100

Dari pemaparan di atas dapat di ketahui bahwa sebagian besar anggota memiliki penilaian dengan kategori baik, hal tersebut terjadi dikarenakan pada saat kegiatan rapat evaluasi dilakukan mereka hampir keseluruhan anggota menghadiri kegiatan tersebut, sehingga keseluruhan anggota dapat mengetahui kekurangan apa saja yang harus di perbaiki untuk dapat meningkatkan kualitas olahan pangan. Selain itu juga mereka berperan aktif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi kelompok dengan cara berdiskusi atau bermusyawarah.

**Hubungan Peran Penyuluh Pertanian Lapang Dengan Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Dalam Industri Pengolahan Pangan Lokal**

Hubungan peran penyuluh pertanian lapang sebagai inisiator dengan tingkat partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam industri pengolahan pangan

(perencanaan proses produksi, pelaksanaan, penerapan teknologi, bermitra/bekerjasama, dan kegiatan evaluasi) memiliki tingkat kolerasi sebesar 0,645, 0,646, 0,638, 0,623, 0,439. Dengan demikian, menurut Guilford Empercial Rulesi berarti terdapat hubungan yang sedang atau cukup antara peran penyuluh sebagai inisiator dengan partisipasi anggota kelompok dalam pengolahan

pangan lokal. Berdasarkan nilai signifikansi dari kelimanya adalah sebesar 0,000, 0,000, 0,000, 0,000, dan 0,001. Artinya bahwa hubungan diantara peran penyuluh dengan partisipasi anggota KWT memiliki hubungan yang signifikan, hal tersebut ditunjukkan dari besarnya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, selain itu juga hubungan diantara keduanya linear positif (searah).

**Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani**

Peran Penyuluh	Perencanaan		Pelaksanaan		Penerapan		Bermitra/ Bekerjasama		Kegiatan Evaluasi	
	R	Sig.	R	Sig.	R	Sig.	R	Sig.	R	Sig.
Inisiator	0,645	0,000	0,646	0,000	0,638	0,000	0,623	0,000	0,439	0,011
Motivator	0,445	0,009	0,313	0,76	0,390	0,025	0,358	0,041	0,349	0,046
Mediator	0,315	0,74	0,338	0,55	0,391	0,024	0,271	0,127	0,298	0,093
Supervisor	0,423	0,014	0,407	0,019	0,454	0,008	0,274	0,123	0,140	0,438
Fasilitator	0,612	0,000	0,601	0,000	0,590	0,000	0,569	0,001	0,379	0,030

Hubungan peran penyuluh pertanian lapang sebagai motivator dengan partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam pengolahan pangan lokal (perencanaan proses produksi, pelaksanaan, penerapan teknologi, bermitra / bekerjasama, dan evaluasi) memiliki tingkat kolerasi sebesar 0,445, 0,313, 0,390, 0,358, 0,349.

Artinya bahwa hubungan peran penyuluh sebagai motivator dengan partisipasi anggota dalam perencanaan proses produksi memiliki hubungan yang sedang atau cukup. Sedangkan untuk hubungan peran penyuluh dengan

partisipasi anggota pada keempatnya (Pelaksanaan proses produksi, penerapan teknologi, bermitra / bekerjasama, dan evaluasi) memiliki hubungan yang lemah atau rendah. Untuk nilai signifikansi diantara kolerasi keduanya sebesar 0,009, 0,76, 0,025, 0,041, 0,046. Artinya bahwa nilai signifikan terjadi hanya pada perencanaan proses produksi, dan penerapan teknologi, dikarenakan nilai signifikansi keduanya lebih kecil dari 0,05. Tetapi hubungan diantara kelimanya memiliki hubungan yang linear positif (searah).

Hubungan peran penyuluh pertanian

lapang sebagai mediator dengan tingkat partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam industri pengolahan pangan (perencanaan proses produksi, pelaksanaan, penerapan teknologi, bermitra/bekerjasama, dan kegiatan evaluasi) memiliki tingkat kolerasi sebesar 0,315, 0,338, 0,391, 0,271, 0,298. Dengan demikian, menurut Guilford Empercial Rulesi berarti terdapat hubungan yang lemah atau rendah antara peran penyuluh sebagai mediator dengan partisipasi anggota kelompok dalam pengolahan pangan lokal.

Berdasarkan nilai signifikansi dari kelimanya adalah sebesar 0,74, 0,55, 0,024, 0,127, dan 0,093. Maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran penyuluh pertanian lapang sebagai mediator dengan partisipasi anggota kelompok dalam perencanaan proses produksi, pelaksanaan produksi, bermitra atau bekerjasama, dan kegiatan evaluasi.

Hubungan peran penyuluh pertanian lapang sebagai supervisor dengan tingkat partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam industri pengolahan pangan (perencanaan proses produksi, pelaksanaan, penerapan teknologi, bermitra / bekerjasama, dan kegiatan evaluasi) memiliki tingkat kolerasi sebesar 0,423, 0,407, 0,454, 0,274, 0,140. Dengan demikian, menurut Guilford Empercial Rulesi berarti terdapat hubungan yang

sedang atau cukup antara peran penyuluh sebagai supervisor dengan partisipasi anggota kelompok (perencanaan proses produksi, pelaksanaan, penerapan teknologi) dalam pengolahan pangan lokal. Sedangkan terdapat juga hubungan yang lemah dan sangat lemah antara peran PPL dengan partisipasi anggota (bermitra / bekerjasama dan evaluasi) dalam kegiatan pengolahan tersebut.

Berdasarkan nilai signifikansi dari kelimanya adalah sebesar 0,014, 0,019, 0,008, 0,123, dan 0,438. Artinya bahwa hubungan diantara peran penyuluh dengan partisipasi anggota KWT memiliki hubungan yang signifikan pada perencanaan proses produksi, pelaksanaan, penerapan teknologi, hal tersebut ditunjukkan dari besarnya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sedangkan bermitra/bekerjasama dan kegiatan evaluasi tidak signifikan, karena nilai yang dihasilkan lebih dari 0,05. Tetapi hubungan diantara keduanya linear positif (searah).

Hubungan peran penyuluh pertanian lapang sebagai fasilitator dengan tingkat partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam industri pengolahan pangan (perencanaan proses produksi, pelaksanaan, penerapan teknologi, bermitra/bekerjasama, dan kegiatan evaluasi) memiliki tingkat kolerasi sebesar 0,612, 0,601, 0,590, 0,569, 0,379. Dengan

demikian, menurut Guilford Empercial Rulesi berarti terdapat hubungan yang sedang atau cukup antara peran penyuluh sebagai fasilitator dengan partisipasi anggota kelompok dalam pengolahan pangan lokal, dan memiliki hubungan yang lemah pula pada tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan evaluasi.

Berdasarkan nilai signifikansi dari kelimanya adalah sebesar 0,000, 0,000, 0,000, 0,001, dan 0,030. Artinya bahwa hubungan diantara peran penyuluh dengan partisipasi anggota KWT memiliki hubungan yang signifikan, hal tersebut ditunjukkan dari besarnya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 selain itu juga hubungan diantara keduanya linear positif (searah).

#### **4. KESIMPULAN**

##### **4.1. Simpulan**

1. Peran penyuluh sebagai inisiator, motivator, mediator, supervisor, dan fasilitator termasuk kedalam kategori baik, hal tersebut terjadi dikarenakan sebagian besar anggota KWT memiliki persepsi baik terhadap peran penyuluh pertanian lapang dalam industri pengolahan pangan lokal.
2. Tingkat partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam industri pengolahan pangan lokal di Desa Sidamukti Kecamatan Baros untuk partisipasi anggota KWT Anggrek dalam

perencanaan proses produksi, partisipasi anggota kelompok dalam bermitra atau bekerjasama, dan partisipasi anggota dalam kegiatan evaluasi pengolahan, sehingga tergolong ke dalam kategori baik, sedangkan untuk tingkat partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam pelaksanaan produksi, serta partisipasi anggota dalam kegiatan penerapan teknologi pengolahan pangan, sehingga termasuk kategori cukup baik.

3. Hubungan antara peran penyuluh pertanian lapang dengan partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam industri pengolahan pangan lokal di Desa Sidamukti Kecamatan Baros dengan taraf kepercayaan sebesar 95%, peran penyuluh pertanian lapang sebagai inisiator, motivator, mediator, supervisor, fasilitator dengan partisipasi anggota dalam industri pengolahan pangan lokal memiliki hubungan yang signifikan dan searah.

##### **4.2. Saran**

- a. Penyuluh Pertanian Lapang
  - Bisa meningkatkan frekuensi pendampingan pada kelompok serta dapat menjaga konsistensinya dalam membimbing atau membina kelompok wanita tani, terutama untuk peran penyuluh sebagai mediator atau sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dengan petani,

sehingga dapat menghubungkan kelompok wanita tani dengan sumber-sumber informasi dan dapat membantu dalam memecahkan masalah yang di hadapi KWT dan agar KWT tetap konsisten dalam melakukan produksi pengolahan pangan lokal.

b. Kelompok Wanita Tani

- Sebaiknya seluruh anggota kelompok wanita tani “Anggrek” dapat berpartisipasi dengan baik dalam industri pengolahan pangan lokal, mulai dari proses perencanaan produksi, pelaksanaan produksi, penerapan teknologi dalam pengolahan pangan, dalam bekerjasama dan bermitra dengan sesama anggota, kelompok tani lain dan dalam kegiatan evaluasi. Hal tersebut sedikit banyaknya akan membantu dalam proses perkembangan usaha kelompok wanita tani Anggrek dalam pengolahan pangan lokal.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aini, Fauziah Noor, dkk. *Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Industri Olahan Pisang Uter. Kasusdi KWT Seruni Desa Sendangtirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman (Jurnal)*. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian*

*Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Pusat Statistik (BPS). *Kabupaten Serang dalam Angka 2015*.

Balai Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan (BP2KP) 2016.

Djuanda, V. 2003. *Optimasi Formulasi Cookies Ubi Jalar (Ipomea batatas) Berdasarkan Kajian Preferensi Konsumen (Skripsi)*. Fakultas Teknologi Pertanian, IPB, Bogor.

Hartoyo, A. 1999. *Kajian Teknologi Pembuatan Tepung Ubi Jalar Instan Kaya Pro Vitamin A*. (Skripsi). Fakultas Teknologi Pertanian, IPB, Bogor.

Jurnal Departemen Pertanian. 1996. *Undang-Undang Pertanian*. Tersedia :[http://uu.file:///C:/Users/USER%20P C/Downloads/UU\\_nomor\\_7\\_Tahun\\_1 996.pdf](http://uu.file:///C:/Users/USER%20P C/Downloads/UU_nomor_7_Tahun_1 996.pdf). Diakses tanggal 20 Oktober 2016.

Jurnal Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 2004. Tersedia :[http://clearinghouse.pom.go.id/admin/ editor/gambar/File/UU%20PANGAN/ PP\\_No\\_28\\_th\\_2004%20plus%20penje lasan.pdf](http://clearinghouse.pom.go.id/admin/ editor/gambar/File/UU%20PANGAN/ PP_No_28_th_2004%20plus%20penje lasan.pdf). Diakses pada tanggal 13 Oktober 2016.

Kartasapoetra. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Cetakan VI. Jakarta: Bumi Aksara.

Kartasapoetra. A. G. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kusnadi, Dedy. 20011. *Metode Penyuluhan Pertanian*. (Jurnal) Hal 03. Tersedia :<http://www.stppbogor.ac.id/userfiles/f ile/Modul%20Metode%20Penyuluhan %20Pertanian.pdf>. Diakses tanggal 10 Oktober 2016.

Luwidnadawl, Nila S. 2014. *Partisipasi Peserta Kelompok Wanita Tani dalam Kegiatan Pemanfaatan Lahan Pekarangan (M-KRPL)* Skripsi. Fakultas Pertanian: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Mantra, Ida Bagoes. Maret 2009. *Demografi Umum*. Cetakan VIII.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Mardikanto, T., 1988. *Komunikasi  
Pembangunan*. UNS Press, Surakarta.  
Mardikunto, Totok. 1993. *Penyuluhan  
Pembangunan*. Surakarta : Sebelas  
Maret University press.  
Marzuki. 2001. *Pembinaan Kelompok*.

Jakarta : Pusat Penerbit Universitas  
Terbuka.